

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaram Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Kondisi Umum Keadaan Gografis

Desa Bukit Harapan merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Letak geografis Desa Bukit Harapan adalah berada di titik koordinat $01^{\circ} 20' 34,0''$ Lintang Utara dan $102^{\circ} 00' 35,4''$. Jumlah hujan 6 bulan dan kemarau 6 bulan, suhu rata-rata 28°C - 32°C . Daerah datar sebanyak 20% dan bergelombang sebanyak 80%. Desa Bukit Harapan memiliki luas total wilayah 1051 Ha terbagi atas 251 Ha tanah perkarangan serta 800 Ha perkebunan. Batas-batas wilayah Desa Bukit Harapan adalah :

Utara	: Berbatasan dengan PT Inti Indosawit Subur
Selatan	: Berbatasan dengan PT Wirakarya Saktu
Barat	: Berbatasan dengan dengan Desa Tanjung Makmur
Timur	: Berbatasan dengan Desa Adi Purwa

Desa Bukit Harapan terletak 25 km arah Selatan dari Kota Kecamatan Merlung. Jarak tempuh ke kecamatan adalah 16km, sedangkan jarak tempuh ke kabupaten berjarak 180km dan menuju provinsi berjarak 130km Desa Bukit Harapan terdiri atas 2 dusun, 4 RW dan 7 RT.

4.1.2 Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk dalam suatu wilayah adalah suatu potensi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tenaga kerja dan perkembangan perekonomian wilayah, hal ini tentunya berkaitan dengan kuantitas dan kualitas penduduk yang mengelola sumber daya pada daerah tersebut. Jumlah penduduk di Desa Bukit Harapan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Jumlah Penduduk di Desa Bukit Harapan Tahun 2022

Desa	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Presentase(%)
Bukit Harapan	Laki-Laki	829	53,07
	Perempuan	733	46,93
Jumlah		1.562	100

Sumber : Kantor Desa Bukit Harapan 2023

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat jumlah penduduk yang terdapat di Desa Bukit Harapan, dimana jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk Perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 0,53% sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 0,47%. Penduduk di Desa Bukit Harapan didominasi dengan jenis kelamin laki-laki lebih dibandingkan jenis kelamin perempuan.

4.1.3 Mata Pencaharian

Jenis mata pencaharian akan mempengaruhi tingkat pendapatan penduduk yang akan berdampak pada kesejahteraan penduduk tersebut. Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Bukit Harapan adalah sebagai petani. Untuk lebih lengkap mata pencaharian penduduk di Desa Bukit Harapan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Jumlah Penduduk di Desa Bukit Harapan Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2022

Desa	Kelompok	Jumlah (KK)	Presentase (%)
Bukit Harapan	Pegawai Negeri Sipil	17	3,4
	Wiraswasta	48	9,5
	Buruh Pabrik	2	0,4
	Buruh Tani	60	11,8
	Petani	380	75
Jumlah		507	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa berdasarkan mata pencaharian di Desa Bukit Harapan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani yang berjumlah 380 KK. Jenis usahatani yang mereka lakukan didominasi usahatani kelapa sawit.

4.1.4 Sarana dan Prasarana

Sarana adalah hal yang penting dalam pengembangan suatu wilayah begitu juga prasarana tersedianya Pendidikan, Kesehatan dan sarana ekonomi. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Desa Bukit Harapan terdapat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Sarana dan Prasana Yang Tersedia di Desa Bukit Harapan Tahun 2022

Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Presentase (%)
Madrasah Diniyah TK Melati	1	6,25
SDN 160/V	1	6,25
SMPN 2 Merlung	1	6,25
SMA 10 Tanjung Jabung Barat	1	6,25
Puskesmas Pembantu	1	6,25
Masjid	1	6,25
Mushola	3	18,75
	7	43,75
Jumlah	16	100

Sumber : Kantor Desa Bukit Harapan 2023

a. Pendidikan

Tersedianya fasilitas Pendidikan akan meningkatkan mutu Pendidikan di suatu daerah. Pada tabel 7 terdapat penyebaran sarana Pendidikan di berbagai Desa seperti Madrasah Diniyah sebanyak 1 unit, TK Melati sebanyak 1 unit, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1 unit, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 1 unit, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 1 unit.

b. Kesehatan

Sarana Kesehatan adalah sarana yang wajib tersedia di suatu wilayah untuk mendukung serta membantu kesehatan masyarakat, pada tabel 7 dapat dilihat sarana Kesehatan yang ada di Desa Bukit Harapan terdapat 1 unit Puskesmas Pembantu.

c. Agama

Sarana keagamaan merupakan suatu hal yang penting untuk memfasilitasi pemeluk agama disuatu tempat. Tempat ibadah disediakan untuk memberikan dorongan agar penduduk lebih semangat beribadah. Pada Tabel 7 di Desa Bukit Harapan terdapat Masjid sebanyak 3 unit, musholla/langar sebanyak 7 unit. Sedangkan untuk tempat ibadah lainnya tidak ada dikarenakan di Desa Bukit Harapan mayoritas pemeluk agama Islam.

4.2 Karakteristik Responden

Identitas petani adalah gambaran petani, identitas dapat berupa ciri-ciri karakteristik yang dimiliki oleh seseorang. Pada penelitian ini identitas petani responden digunakan untuk mengetahui karakteristik petani tersebut agar dapat mengetahui potensi petani. Petani yang dijadikan responden dalam penelitian ini yaitu petani kelapa sawit plasma yang melakukan peremajaan dan tidak memiliki lahan kelapa sawit lainnya dan melakukan alokasi tenaga kerja. Identitas petani sampel dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu usia petani, jumlah anggota keluarga, tingkat Pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan yang dimiliki, pekerjaan utama dan alokasi tenaga kerjanya.

4.2.1 Usia Petani

Menurut Hernanto (1996) pada umumnya petani yang berusia masih produktif dan sehat mempunyai kemampuan mental yang lebih cepat menerima hal-hal yang baru diajarkan. Petani yang usianya lebih tua akan cenderung lebih sulit menerima hal-hal yang baru baik dalam pengambilan keputusan maupun hal yang diajarkan. Petani yang berusia muda cenderung lebih dinamis sehingga mereka mampu menerima pengalaman baru yang berharga bagi perkembangan hidupnya dimasa yang akan datang. Usia dapat mempengaruhi kemampuan dan cara berpikir seorang petani tersebut.

Usia merupakan waktu lamanya hidup atau sejak dilahirkan, usia mempengaruhi daya tangkap pola pikir seseorang semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak. Selain itu usia akan mempengaruhi kinerja petani terkait dengan perbedaan kemampuan fisik yang dimiliki oleh masing masing petani.

Usia merupakan faktor penting dalam bekerja, usia yang masih dalam masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berusia tua, karena usia muda secara fisik cukup segar dan cukup kuat, sedangkan usia tua akan mempengaruhi fisiknya. Hal ini menyebabkan pengaruh produktivitas tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 42 orang petani sampel di daerah penelitian, usia petani berkisar antara 25-66 tahun yang dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Presentase Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Daerah Penelitian Tahun 2023

No	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi(Orang)	Presentase (%)
1	28-32	2	4,77
2	33-37	2	4,77
3	38-42	2	4,77
4	43-47	4	9,52
5	48-52	5	11,90
6	53-57	15	35,70
7	58-63	12	28,57
Jumlah		42	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 8 menggambarkan bahwa umur petani responden di daerah penelitian cukup bervariasi. Berdasarkan data presentase tertinggi umur petani di daerah penelitian berada pada kelompok umur 53 tahun hingga 57 tahun yang berjumlah 15 petani dengan presentase 35,70%, sedangkan jumlah petani dengan presentase terendah berada pada kelompok umur 28 tahun hingga 42 tahun yang berjumlah 2 petani dengan presentase 4,77% dapat dilihat lebih rinci pada lampiran (belum). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) usia produktif berada pada rentang umur 15-64 tahun. Maka hal ini berarti umur petani responden di daerah penelitian masih tergolong usia yang produktif.

4.2.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang penting sebagai dasar memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan juga mempengaruhi pola pikir, tingkat pengetahuan serta wawasan dan perilaku seseorang terhadap cara berpikir sehingga berpengaruh dalam mengelola usahanya. Semakin tinggi tingkat Pendidikan maka akan semakin banyak pengetahuan yang akan didapatkan serta wawasan yang diperoleh. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal adalah

Pendidikan yang diikuti oleh petani, kemudian pendidikan informal adalah Pendidikan yang diperoleh dari penyuluhan ataupun kursus.

Tingkat Pendidikan akan berpengaruh terhadap kecerdasan, hal ini sejalan dengan pendapat Hernanto (1996) bahwa semakin tinggi tingkat Pendidikan petani maka akan mempengaruhi cara berpikir, menerima dan mencoba hal baru. Tingkat Pendidikan petani sampel dalam penelitian ini adalah jenjang Pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani. Distribusi frekuensi dan persentase petani responden berdasarkan tingkat Pendidikan di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi dan Presentase Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Penelitian Tahun 2023

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi(Orang)	Presentase (%)
1	Tamat SD/Sederajat	20	47,62
2	SMP/Sederajat	8	19,05
3	SMA/Sederajat	12	28,57
4	Perguruan Tinggi	2	4,76
Jumlah		42	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa tingkat Pendidikan petani responden di daerah penelitian sangat bervariasi dari tingkat Tamat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Sebagian besar petani menyelesaikan Pendidikan hanya di tingkat SD yaitu sebesar 47,62% yang dijelaskan pada lampiran 4. Dapat dilihat pada data di atas tingkat pendidikan petani yang masih tergolong rendah karena kebanyakan petani hanya dapat menyelesaikan pendidikan sebatas sekolah dasar. Berdasarkan wawancara, rendahnya tingkat Pendidikan dikarenakan keterbatasan biaya yang dimiliki oleh petani tersebut. Tetapi petani plasma di KUD Karya Jaya

dapat membuktikan bahwa pendidikan yang rendah tidak menghalangi mereka untuk melakukan usahatani kelapa sawit karena mereka memiliki pengalaman yang cukup lama dibidang kelapa sawit tersebut.

4.2.3 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah seluruh anggota keluarga yang masih tinggal satu rumah dengan petani atau yang masih menjadi tanggungan petani sebagai kepala keluarga. Semakin banyak jumlah orang dalam keluarga maka semakin besar tingkat pengeluaran atau biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu jumlah anggota keluarga dapat mendorong petani untuk bekerja lebih giat. Pada daerah penelitian diketahui bahwa jumlah anggota keluarga petani bervariasi. Jumlah anggota keluarga petani dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Presentase Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan di Daerah Penelitian Tahun 2023

No	Anggota Keluarga(Orang)	Frekuensi(Orang)	Presentase (%)
1	1-2	11	26,19
2	3-4	23	54,76
3	5-6	8	19,05
Jumlah		42	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga petani Sebagian besar memiliki jumlah anggota keluarga 3 dan 4 sebanyak 54,76% atau 42 petani seperti yang dijelaskan pada lampiran 4. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani maka petani akan semakin lebih giat dalam bekerja untuk menambah pendapatan. Selain itu semakin banyak anggota keluarga yang dimiliki maka akan semakin banyak kesempatan tenaga

kerja dalam keluarga.

4.2.4 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani adalah lamanya seorang petani dalam menjalankan usahatannya. Pengalaman berusahatani kelapa sawit akan mempengaruhi petani kelapa sawit dalam mengelola usahatani kelapa sawitnya. Semakin tinggi pengalaman berusahatani maka semakin petani mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan usahatannya mengalami kegagalan atau keberhasilan sehingga menambah pengetahuan petani. Berdasarkan hasil penelitian petani respon memiliki tingkat pendidikan yang rendah tetapi petani memiliki pengalaman berusahatani yang tinggi terutama dibidang kelapa sawit. Distribusi frekuensi petani sampel berdasarkan pengalaman berusahatani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi dan Presentase Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani di Daerah Penelitian Tahun 2023

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Frekuensi (%)
1	5-8	2	4,76
2	9-12	1	2,38
3	13-16	2	4,76
4	17-20	2	4,76
5	21-24	4	9,53
6	25-28	4	9,53
7	29-32	27	64,28
Jumlah		42	100

Sumber : Hasil Data Olahan Primer 2023

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani petani kelapa sawit sebagian besar berada di interval 29-32 tahun dengan presentase sebesar 64,28% atau sebanyak 27 petani seperti yang terlampir pada lampiran 4.

Hal ini berarti petani memiliki pengalaman berusahatani kelapa sawit yang cukup lama, sehingga petani memahami kondisi usahatannya. Menurut Hernanto (1996), pengalaman berusahatani termasuk faktor yang paling menentukan keberhasilan suatu usaha karena bermanfaat untuk digunakan dalam pertimbangan usaha dan pengambilan keputusan. Pengalaman petani juga dapat mengembangkan kegiatan usahatannya di masa mendatang karena semakin lama bekerja diharapkan semakin lebih baik dalam menjalankan tugasnya.

4.3 Gambaran KUD Karya Jaya

Desa Bukit Harapan adalah sebuah desa eks transmigrasi yang pada saat itu bernama UPT Merlung III atau SP 4 dan merupakan binaan dari DEPTRANS Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Pada tahun 1992 tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan lainnya dibawah pimpinan KUPT (Kepala Unit Permukiman Transmigran) bermusyawarah untuk mufakat mendirikan atau membentuk suatu lembaga ekonomi yang bertujuan untuk menstabilkan ekonomi demi kesejahteraan masyarakat desa. Hal ini di dasari UUD 1945 Pasal 33 ayat 1 beserta penjelasannya bahwa pembangunan perekonomian yang sesuai dengan tata kehidupan masyarakat adalah koperasi.

Koperasi unit desa adalah suatu koperasi usaha yang beranggotakan penduduk desa dan beralokasi didaerah pedesaan biasanya mencakup satu Koperasi Unit Desa karya Jaya terletak di Desa Bukit Harapan Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Koperasi ini berdiri sejak 12 September 1991 dimana beranggotakan 527 orang. Dimana anggota yang memiliki hamparan berjumlah 400 orang sedangkan yang tidak memiliki hamparan berjumlah 127 orang. Koperasi Unit Desa Karya Jaya bergerak di

bidang sebagai berikut :

1. Unit Waserda

Adalah unit usaha pelayanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun barang-barang konsumsi lainnya bagi anggota koperasi itu sendiri.

2. Unit Angkutan

Adalah unit angkutan ini memiliki wadah sendiri yang dibentuk guna membantu meningkatkan kesejahteraan anggota. Angkutan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

3. Unit Saprodi

Unit Usaha Saprodi merupakan bagian integral dari koperasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi perkebunan anggota. Unit ini menyediakan berbagai macam barang dan layanan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pertanian kelapa sawit, seperti pupuk, herbisida, pestisida, peralatan perkebunan dan bahan bakar minyak kendaraan para pengangkut. Dengan adanya unit usaha saprodi, koperasi memberikan layanan lengkap kepada para petani anggotanya, dan memastikan ketersediaan sarana produksi yang diperlukan.

4. Unit Simpan Pinjam

Adalah unit untuk memberikan dukungan kepada para anggota koperasi untuk memenuhi kebutuhan mendesak untuk biaya perawatan kebun, biaya sekolah anak atau kebutuhan mendesak lainnya. Unit ini berkembang menjadi sumber tambahan modal usaha bagi anggota koperasi. Hal ini memberi dukungan finansial dan anggota koperasi dapat mengakses modal usaha tambahan atau untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

4.4 Gambaran Kegiatan Peremajaan Kelapa Sawit Pola Plasma Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) Tahun Ke-3 di Daerah Penelitian

Desa Bukit Harapan adalah desa yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan Sebagian besar adalah petani kelapa sawit. Tetapi kelapa sawit didaerah tersebut banyak yang sudah berumur lebih dari 25 tahun dan perlu dilakukan peremajaan. Kegiatan peremajaan merupakan upaya untuk mempertahankan eksistensi, produksi dan produktivitas serta solusi untuk mengatasi permasalahan tanaman kelapa sawit yang telah memasuki masa tidak produktif dengan melakukan pergantian tanaman tua dengan tanaman baru.

Desa Bukit Harapan merupakan satu-satunya desa yang berplasma dengan PT. Inti Indosawit Subur Kegiatan peremajaan di Desa Bukit Harapan menggunakan teknik konvensional, peremajaan ini dilakukan oleh petani yang bekerja sama dengan PT Inti Indosawit Subur (PT IIS) melalui Koperasi Unit Desa (KUD) Karya Jaya. Sistem peremajaan yang dilakukan yakni petani menyerahkan perkebunan kelapa sawitnya kepada PT Inti Indosawit Subur selama 4 tahun, petani mendapatkan kembali kebunnya ketika kelapa sawit berumur 4 tahun, pada masa peremajaan petani hanya bekerja menjadi buruh di lahan dan ada juga yang bekerja diluar lahan kelapa sawit.

Peremajaan dilaksanakan karena usia tanaman kelapa sawit sudah tidak produktif lagi atau berumur lebih dari 25 tahun. Peremajaan di KUD Karya Jaya

dilakukan secara bermitra dengan PT Inti Indosawit Subur (PT IIS). Pelaksanaan peremajaan tahap 1 ini dilakukan pertama kali pada tahun 2020. Petani plasma yang melakukan peremajaan memiliki kisaran luas lahan kelapa sawit sebesar 2-4 hektar dengan total luas lahan yang diremajakan sebanyak 800 ha. Penggunaan bibit yang digunakan adalah bibit topaz dengan jarak tanam 8m x 9m dan adapun berbagai macam jenis pupuk yang digunakan seperti, urea, ZA, NPK phonska. Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata luas lahan kelapa sawit yang diremajakan oleh petani responden adalah 2 hektar. Petani responden tidak memiliki kelapa sawit dikebun lainnya selain yang sedang diremajakan, luas lahan yang dimiliki petani responden dapat dilihat pada lampiran 6. Kegiatan peremajaan yang diambil adalah pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) tahun ke-3 ada empat tahapan, tahapan yang dilakukan yaitu pemupukan, penyemprotan, pemanenan dan penunasan. Adapun gambaran kegiatan proses peremajaan pada TBM 3 dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi dan Presentase Alokasi Tenaga Kerja Petani Kelapa Sawit Plasma Berdasarkan Pekerjaan di Daerah Penelitian Tahun 2023

Jenis Pekerjaan	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Frekuensi (%)
Sebagai buruh di perusahaan inti	31	73,80
Bekerja diluar perkebunan kelapa sawit	11	21,20
Jumlah	42	100

Sumber : Hasil Data Olahan Primer 2023

Tabel 12 menunjukkan bahwa alokasi tenaga kerja petani kelapa sawit pola plasma terbagi menjadi dua yaitu bekerja sebagai buruh di PT Inti Indosawit Subur dan bekerja diluar Perkebunan kelapa sawit. Alokasi terbanyak yaitu petani yang bekerja sebagai buruh di PT Inti Indosawit Subur dengan jumlah petani 31 orang

atau 73,8%. Sedangkan petani yang mengalokasikan tenaga pekerjaan diluar Perkebunan kelapa sawit sebanyak 11 orang atau 21,20% dengan jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Danang Tri Raharjo (2023) bahwa dari 109 petani 92 petani memilih mengalokasikan tenaga kerjanya pada pertanian sedangkan 17 petani yang hanya memilih bekerja diluar pertanian.

4.5 Alokasi Tenaga Kerja Petani Kelapa Sawit Plasma Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) Tahun Ke-3 Pada Masa Peremajaan

Alokasi tenaga kerja adalah pengalokasian tenaga kerja atau penggunaan tenaga kerja. Menurut Suryadi Prawirosentono (2007) alokasi tenaga kerja merupakan cara untuk memenuhi semua tempat tujuan secara efektif dengan jumlah yang tersedia, tetapi total biaya yang paling murah sehingga dapat meminimumkan biaya atau waktu. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi. Tenaga kerja lebih penting dari faktor produksi lain seperti bibit, tanah dan air, sebab manusialah yang menggerakkan faktor-faktor tersebut untuk menghasilkan sesuatu jenis barang (Bukit dan Bakir, 1998 dalam Alfayanti dan Zul, 2013).

Alokasi tenaga kerja adalah curahan untuk kegiatan usahatani, non usahatani, dan non pertanian. Jenis pekerjaan yang dijalani petani cukup bervariasi dan dikelompokkan menjadi pekerjaan sebagai buruh di perusahaan inti dan bekerja diluar perkebunan kelapa sawit. Seluruh jenis pekerjaan yang dijalankan oleh petani, jumlahjam kerja yang dicurahkan akan mendapatkan pendapatan. Khan et al., (2013) menyatakan bahwa besarnya alokasi tenaga kerja dipengaruhi secara positif oleh banyaknya training kejuruan yang diikuti atau peningkatan kapasitas petani. Alokasi curahan tenaga kerja petani kelapa sawit di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini:

Tabel 13. Curahan Tenaga Kerja Sebagai Buruh di Lahan Peremajaan Pada Tanaman Belum Menghasilkan Tahun Ke-3 di Daerah Penelitian Tahun 2023

No	Jenis Kegiatan	Total Jam Kerja/Petani/Thn	Presentase (%)
1.	Pemupukan	609,6	27,9
2.	Penyemprotan	240,8	11
3.	Pemanenan	1170,5	53,4
4.	Penunasan	170,5	7,7
Jumlah		2191,4	100

Sumber : Hasil Data Olahan Primer 2023

Berdasarkan hasil penelitian, petani responden mengalokasikan curahan tenaga kerja sebagai buruh di lahan peremajaan sebanyak 31 petani plasma, curahan tenaga kerja ini terbagi menjadi 4 jenis kegiatan yaitu sebagai berikut :

1. Pemupukan

Pemupukan merupakan salah satu kegiatan untuk merawat tanaman kelapa sawit. Selain itu juga kegiatan yang penting untuk menjaga pertumbuhan serta perkembangan tanaman. Pemberian pupuk bertujuan untuk menambahkan zat-zat unsur hara makanan yang dibutuhkan tanaman dalam tanah, pemberian pupuk dengan komposisi yang tepat dapat menghasilkan produksi yang tinggi. Menurut Sutarta dan Winarna (2015) pemupukan merupakan suatu upaya untuk menyediakan unsur hara yang cukup guna mendorong pertumbuhan vegetatif, menambah berat dan produksi TBS hingga mencapai produktivitas maksimum.

Petani memperoleh pupuk dari Perusahaan Inti Indosawit Subur (PT IIS) melalui KUD Karya Jaya diberikan sebelum kegiatan pemupukan berlangsung yaitu 3 bulan sekali sehingga setahun dilakukan sebanyak 4 kali. Sedangkan luas areal yang mau dipupuk sebanyak 800 Ha dengan masing-masing 135 batang / Ha dengan dosis 2,5kg / Ha dibutuhkan pupuk sebanyak 270.000kg. Untuk

menyebarkan pupuk, setiap tenaga kerja ditargetkan mampu menyebarkan pupuk sebanyak 400kg/harinya. Dengan demikian setiap tenaga kerja akan bekerja selama 21,8 HK per pemupukan atau sama dengan 87,1 HK per petani pertahun dengan kewajiban petani bekerja sebanyak 7 jam/hari. Petani di daerah penelitian menggunakan pupuk NPK, Urea, TSP, KCL, Dolomit dan lainnya. Mengerjakan untuk pemupukan sebanyak 400kg.

2. Penyemprotan

Penyemprotan merupakan metode aplikasi herbisida yang paling banyak digunakan, kegiatan penyemprotan juga merupakan kegiatan pemeliharaan kelapa sawit yang bertujuan untuk memberantas gulma yang mengganggu proses pertumbuhan kelapa sawit. Gulma adalah tumbuhan tidak diinginkan yang tumbuh ditanaman utama yang menyebabkan perebutan unsur hara pada proses pemupukan hal tersebut akan berpengaruh terhadap jumlah produksi. Salah satu cara mengendalikan gulma dan hama penyakit yaitu dengan dilakukan penyemprotan. Menurut Panut (2008) penyemprotan dilakukan dengan menggunakan alat semprot (*sprayer*). Penyemprotan diperoleh dari PT IIS melalui KUD kemudian baru disalurkan kepada petani. Untuk penyemprotan dilakukan 1 kali dalam tiga bulan.

Luas areal yang mau dilakukan penyemprotan sebanyak 800 Ha dengan jumlah batang sebanyak 135 batang/Ha dengan jumlah penyemprotan per tanaman 0,7 Liter. Dibutuhkan penyemprotan sebanyak 75.600 Liter. Untuk penyemprotan tanaman, setiap tenaga kerja ditargetkan mampu melakukan penyemprotan sebanyak 3 Ha/harinya. Dengan demikian setiap tenaga kerja akan bekerja selama 8,6 HK/penyemprotan atau sama dengan 34,4 HK/petani pertahun dengan

kewajiban petani bekerja sebanyak 7 jam/hari.

3. Kegiatan Pemanenan

Pemanenan merupakan salah satu kegiatan yang sangat potensial dan terpenting terhadap hasil produksi. Produksi yang dimaksud adalah produksi dari tanaman kelapa sawit di lahan peremajaan, karena lahan yang diremajakan tersebut sudah menghasilkan buah kelapa sawit. Menurut Sunarko (2014) Kegiatan Panen adalah subsistem produksi di perkebunan kelapa sawit yang menghubungkan kebun dan pabrik kelapa sawit seperti melepaskan buah dari pohon serta mengangkut hasil ke pabrik.

Kegiatan pemanenan dilakukan menggunakan egrek dan dodos, egrek digunakan apabila tanaman sudah tidak dapat dijangkau menggunakan dodos. Pemanenan dilakukan 2 kali dalam satu bulan sehingga dalam satu tahun dilakukan sebanyak 24 kali, kemudian dikumpulkan dan ditimbang lalu diangkut kedalam truk dan langsung dibawa Perusahaan Inti Indosawit Subur. Untuk pemanenan luas areal yang mau dipanen sebanyak 800 Ha dengan masing-masing 135 batang/Ha dengan jumlah pemanenan pertanaman 2kg. Dan total jumlah pemanenan sebanyak 216.000Kg. Untuk pemanenan, setiap tenaga kerja ditargetkan mampu melakukan pemupukan sebanyak 1000kg /harinya. Dengan demikian, setiap tenaga kerja akan bekerja selama 6,9 HK/pemanenan atau sama dengan 167,2 HK/petani pertahun dengan kewajiban petani bekerja sebanyak 7 jam/hari.

Kegiatan panen, tenaga kerja panen kelapa sawit wajib melakukan dengan cermat yaitu memanen tuntas semua buah matang, karena pada saat matang kandungan minyak mencapai maksimum, harus memungut semua berondolan

sehingga bersih dari area panen, harus mengrim TBS selambat-lambatnya dalam kondisi baik ke pabrik dalam waktu 24 jam setelah panen agar asal lemak bebas (ALB) tidak meningkat, dan harus menjaga rotasi panen agar kematangan buah yang dipanen optimal (Malangyoedo, 2014).

4. Penunasan

Kegiatan penunasan merupakan kegiatan pemangkasan pelepah untuk mendapatkan jumlah pelepah yang optimum sesuai dengan umur tanaman serta pemotongan pelepah yang tidak produktif (pelepah kering dan pelepah yang terserang hama dan penyakit) agar mendapatkan produksi yang maksimum. Petani didaerah penelitian melakukan penunasan satu kali dalam setahun. Edison dan Ridwan (2016) menyatakan bahwa penunasan atau peruningan adalah kegiatan memotong pelepah daun kelapa sawit.

Ketika penunasan tidak dilaksanakan maka menyebabkan terganggunya masa pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Penunasan dilakukan 1 kali dalam 1 tahun, sedangkan luas areal yang mau dilakukan penunasan sebanyak 800 Ha dengan masing-masing 135 batang/Ha dengan jumlah penunasan per tanaman 10 pelepah, sehingga total jumlah penunasan 1.080.000 pelepah. Untuk melakukan penunasan tersebut, setiap tenaga kerja ditargetkan mampu melakukan penunasan sebanyak 1430 pelepah/harinya. Dengan demikian setiap tenaga kerja akan bekerja selama 24,3 HK per pemupukan atau sama dengan 24,3 HK/petani pertahun dengan kewajiban petani bekerja sebanyak 7 jam/hari. Alokasi tenaga kerja petani kelapa sawit berdasarkan pekerjaan sebagai buruh pada perusahaan inti dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Alokasi Tenaga Kerja Petani Kelapa Sawit Plasma Berdasarkan Pekerjaan Sebagai Buruh Pada Perusahaan Inti

Uraian	Jumlah
Total Jam Kerja (Jam/Thn)	2191,4
Hari Kerja (Tahun)	313
Upah/Hari Kerja (Rp/Hari)	120.000
Pendapatan/Petani (Rp/Bulan)	3.130.000

Sumber : Hasil Olahan Data Primer 2023

Berdasarkan hasil penelitian petani responden mengalokasikan tenaga kerja pada masa peremajaan menjadi buruh sebanyak 31 orang. Menurut Mara dan Yanuar (2012) semakin besar penyerapan tenaga kerja maka semakin intensif pengelolaan kebun kelapa sawit. Pada kegiatan peremajaan TBM 3 ada empat jenis pekerjaan yang dikerjakan oleh petani yaitu menjadi buruh pemupukan, buruh penyemprotan, buruh pemanenan, buruh penunasan. Para petani melakukan kegiatan ini secara bertahap hingga semua lahan dikerjakan. Dari hasil penelitian petani plasma melakukan alokasi tenaga kerja dengan total jam kerja sebanyak 2.191,4 jam/tahun dimana petani bekerja sebanyak 7 jam/hari maka didapatkan alokasi hari kerja sebanyak 313 hari/tahunnya. Petani plasma yang bekerja sebagai buruh di perusahaan di gaji Rp. 120.000/hari kerja maka didapatkan pendapatan perpetani sebesar Rp.3.130.000/bulan sehingga rata-rata pendapatan petani/tahun sebesar Rp.37.560.000. Alokasi tenaga kerja petani kelapa sawit berdasarkan pekerjaan di luar perkebunan kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Alokasi Tenaga Kerja Petani Kelapa Sawit Plasma Berdasarkan Pekerjaan di Luar Perkebunan Kelapa Sawit

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi (Orang)	Jam Kerja/thn	Pendapatan/thn
1	Buruh Bangunan	1	2.496	37.440.000
2	Pangkalan Gas	1	520	31.200.000
3	Warung Makan	1	2.184	31.200.000
4	Cucian Motor	1	2.496	24.960.000
5	Warung Manisan	1	2.600	19.500.000
6	Konter Pulsa	1	2.808	26.520.000
7	Penjual Minuman	1	3.120	18.720.000
8	Sayur Keliling	1	936	31.200.000
9	Warung Jajanan	1	3.120	23.920.000
10	Pembuat Tempe	1	1.560	15.600.000
11	Ternak Sapi	1	1.248	50.000.000
Rata-rata		1	2.209	28.205.000

Sumber : Hasil Olahan Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel diatas alokasi petani kelapa sawit plasma berdasarkan pekerjaan diluar perkebunan kelapa sawit curahan tenaga kerjanya terbagi menjadi 11 petani dan tersebar menjadi 11 kegiatan. Adapun rincian kegiatannya sebagai berikut:

1. Buruh Bangunan

Buruh bangunan bekerja dalam sehari selama 8 jam yaitu bekerja dari jam 8.00 pagi hingga jam 12.00 siang, kemudian beristirahat dari jam 12.00 hingga jam 13.00 dan lanjut bekerja kembali pada pukul 14.00 hingga pukul 17.00 sore. Petani yang bekerja sebagai buruh bekerja dari hari senin hingga hari sabtu dan mendapatkan libur pada hari minggu total hari selama seminggu adalah sebanyak 6 hari. Pendapatan yang didapatkan petani plasma yang bekerja sebagai buruh adalah sebanyak Rp. 120.000/hari. Sehingga didapatkan total jam kerja 2.496 jam/tahun dan pendaptan sebesar Rp. 37.440.000/tahun.

2. Pangkalan Gas

Pangkalan gas buka dalam sehari sebanyak 5 jam yaitu bekerja dari jam 10.00 pagi

hingga 15.00 sore, pangkalan gas hanya membuka pangkalan di saat agen memasok gas dan menjual kepada masyarakat yang berada di desa tersebut. Petani plasma yang bekerja sebagai pangkalan gas hanya bekerja 2 hari dalam seminggu biasanya hari rabu dan jumat. Pendapatan yang di dapatkan petani plasma yang bekerja sebagai pangkalan gas adalah sebanyak Rp. 300.000/hari. Sehingga didapatkan total jam kerja 520 jam/tahun dan pendapatan sebanya Rp. 31.200.000/tahun.

3. Warung Makan

Warung makan buka pada pukul 9.00 pagi hingga pukul 16.00 sore sehingga buka selama 7 jam dalam seharinya. Warung makanan ini menyediakan nasi, lauk pauk, hinggaminuman. Pembelinya adalah anak sekolah, pekerja, dan masyarakat lainnya yang tidak sempat memasak dirumah atau warung makan ini tempat terdekat untuk mencari makan pada saat warga sedang beristirahat kerja ataupun sekolah. Warung makan ini tutup pada hari Jum'at sehingga dalam sehari buka sebanyak 6 hari dalam seminggu. Pendapatan yang didapatkan dari usaha warung makan ini adalah Rp. 100.000/hari. Sehingga didapatkan total jam kerja sebanyak 2.184 jam/tahun dan pendapatan sebanyak Rp.31.200.000/tahun.

4. Cucion Motor

Cucian motor buka jam 08.00 pagi hingga 16.00 sore jumlah jam kerja yang bekerja sebagai cucian motor adalah 8 jam dalam satu harinya. Cucian motor ini hanya tutup di hari minggu yang digunakan untuk beristirahat sehingga dalam seminggu buka sebanyak 6 hari cucian motor ini dalam sehari bisa mendapatkan konsumen hingga 8 motor, maka dari itu pendapatan sebesar Rp. 80.000/hari. Oleh karena itu didapatkan jam kerja sebanyak 2.496 jam/tahun dan pendapatan sebesar Rp.24.960.000/tahun. Warga setempat membutuhkan cucian motor ini dikarenakan

jalan yang dilintasi merupakan jalan tanah jika hujan turun maka jalanan setempat akan menjadi becek dan motor akan menjadi kotor sehingga cucian motor ini diperlukan di Desa Bukit Harapan ini.

5. Warung Manisan

Warung manisan buka pada jam 07.00 pagi hingga 17.00 sore maka jumlah jam kerja yang bekerja menjaga warung warung manisan adalah 10 jam dalam satu harinya. Warung manisan ini menjual berbagai kebutuhan rumah tangga seperti beras, miyaksayur, gua, garam dan lainnya. Desa Bukit Harapan tidak ada swalayan maka dari itu wargasetempat mengandalkan warung ini untuk membeli kebutuhan sehari-harinya. Warung manisan ini buka pada hari senin hingga jum'at dan sabtu minggu digunakan untuk beristirahat sehingga warung manisan ini buka sebanyak 5 hari dalam seminggunya dan mendapatkan pendapatan sebanyak Rp. 75.000/harinya. Kemudian didapatkan jam kerja sebanyak 2.600 jam/tahun dan pendapatan sebesar Rp. 19.500.000/tahun.

6. Konter Pulsa

Konter pulsa menjual pulsa berbagai kartu serta kuota yang hanya sedikit dijual dikarenakan disana sangat sering listrik padam sehingga jika mengandalkan kuota akan kehilangan sinyal maka dari itu di Desa Bukit Harapan pulsa lebih banyak laku dibandingkan kuota. Konter pulsa buka sehari selama 9 jam yaitu dari pukul 10.00 pagi hingga pukul 19.00 malam. Konter ini buka dari hari senin hingga sabtu, maka pada hari minggu tutup untuk beristirahat. Dalam satu minggu buka sebanyak 6 kali dan mendapatkan pendapatan Rp.85.000/harinya dan mendapatkan Rp. 26.520.000/ tahunnya kemudian total jam kerja sebanyak 2.808jam/tahun.

7. Penjual Minuman

Penjual minuman ini menjual berbagai minuman kekinian seperti thaitea rasa coklat, vanilla, greentea dan lainnya. Penjual minuman buka 6 hari dalam satu minggunya dan libur hanya pada hari selasa digunakan untuk beristirahat. Dalam satu hari biasanya buka selama 10 jam yaitu dari pukul 10.30 pagi hingga 20.30 malam. Harga minuman ini bervariasi mulai dari Rp.5000 hingga Rp.10.000 dan biasanya pendapatan perhari sebesar Rp.60.000/harinya sehingga pendapatan yang didapatkan Rp.18.720.000/tahun sedangkan untuk jam kerja berjumlah 3.120 jam/tahunnya.

8. Sayur Keliling

Desa Bukit Harapan tergolong jauh dari kota maka dari itu warga setempat mengandalkan tukang sayur keliling untuk berbelanja kebutuhan untuk memasak, sayur keliling disana menggunakan mobil pickup, tukang sayur cenderung ramai pembeli mayoritas pembeli adalah ibu rumah tangga, adapun yang dijual sayur mayur seperti kangkong, bayam, kentang, bawang merah, cabai, tahu, tempe dan lainnya.

Tukang sayur hanya keliling desa selama 3 jam perharinya yaitu pada pukul 6.00 pagi hingga 9.00 pagi dan mendapatkan pendapatan bersih Rp.100.000/harinya. Maka dari itu jam kerja yang diperoleh adalah sebanyak 936 jam/tahunnya, sedangkan pendapatan yang didapatkan sebesar Rp.31.200.000/tahun.

9. Warung Jajanan

Warung jajanan di Desa ini hanya menjual berbagai macam jajanan seperti ciki-ciki, roti, astor dan lainnya, biasanya pembeli warung jajanan ini adalah anak-anak.

Warung jajanan ini buka pada pukul 07.00 pagi hingga 17.00 sore yang berarti buka 10 jam/harinya, warung jajanan ini buka 6 hari dalam seminggu nya yakni dari hari selasa hingga hari minggu kemudian hari senin digunakan untuk beristirahat dan pendapatan yang didapatkan sebanyak Rp.77.000/hari. Maka dari itu total curahan jam kerjanya sebesar 3.120 jam/tahun dan pendapatan sebesar Rp. 23.920.000/tahunnya.

10. Pembuat Tempe

Pembuat tempe masih dilakukan dirumah dalam skala yang tidak besar, karena tidak mempunyai modal petani plasma bekerja menjadi pembuat tempe dan bekerja pada pukul 8.00 pagi hingga 13.00 siang yang berarti bekerja selama 5 jam perharinya dan dalam seminggu buka pada 6 hari senin hingga sabtu hanya mempunyai waktu istirahat pada hari minggu, proses pembuatan tempe berawal dari perebusan kacang kedelai kemudian di rendam semalaman dan keesokannya membersihkan kulit kacang kedelai hingga bersih kemudian disimpan dan di fermentasikan lebih kurang 24 jam atau 2 hari, setelah jadi dipotong dan dijual. Gaji yang di peroleh adalah 50.000/harinnya maka dari itu curahan jam kerja adalah 1560 jam/tahun dan pendapatan sebesar Rp.15.600.000/ tahun.

11. Ternak Sapi

Ternak sapi ini adalah milik salah satu petani plasma, mereka membuat kandang sapi di halaman belakang rumahnya sendiri agar mereka mudah mengontrol sapi-sapi tersebut. Biasanya petani menghabiskan waktu di kandang sebanyak 4 jam/harinya digunakan untuk mem beri makan sapi-sapi tersebut serta membersihkan

kandang-kandangnya, dalam seminggu biasanya petani mendatangi kandang sebanyak 6 hari dan tidak kekandang pada hari jum'at yang digunakan untuk beristirahat atau berpergian. Pendapatan yang didapatkan petani tidak menentu perbulan karena petani plasma tersebut mendapatkan pendapatan saat sapi tersebut terjual, biasanya dalam satu tahun sapi terjual sebanyak 4 hingga 5 sapi, jika harga satu sapi terendah Rp.10.000.000 maka pendapatan yang diperoleh dalam satu tahunnya adalah Rp.50.000.000/tahun dan curahan jam kerja sebanyak 1.248 jam/tahun.

Berdasarkan Tabel 15 alokasi tenaga kerja petani kelapa sawit plasma berdasarkan pekerjaan di luar perkebunan kelapa sawit curahan tenaga kerja terendah pada pangkalan gas dengan jam kerja 520 jam/tahun dengan rata-rata pendapatan Rp.31.200.000/tahun. Curahan tenaga kerja tertinggi berada pada penjual minuman dengan total jam kerja/tahun adalah 3.120 jam/tahun dan dengan rata-rata pendapatan Rp.18.720.000/tahun.

Berdasarkan Tabel diatas didapatkan rata-rata jam kerja seluruh petani yang bekerja diluar perkebunan kelapa sawit sebanyak 2.209 jam/tahun dan rata-rata pendapatan Rp.28.205.000/tahun. Dari data tersebut rata-rata pendapatan /hari kerja pangkalan gas sebesar Rp.300.000/hari sedangkan dan penjual minuman hanya mendapatkan rata-rata pendapatan/hari kerja Rp. 60.000/hari.

Curahan kerja adalah waktu yang dialokasikan untuk melakukan serangkaian kegiatan yang biasa dilakukan didalam dan luar dalam satuan waktu atau jam. Jumlah jam kerja yang dicurahkan pada suatu kegiatan dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja pada kegiatan tersebut, artinya semakin tinggi produktivitas tenaga kerja mendorong orang untuk mencurahkan waktu kerja yang

lebih lama dari 08.00-17.00 WITA (Mandey dkk, 2019). Curahan kerja diluar usahatani tidak sesuai Undang-undang nomor 13 tahun 2003 pasal 77 ayat 1 tentang ketenagakerjaan aturan ini menyatakan ketentuan waktu kerja yaitu 7 jam dalam 1 hari dan 40 jam dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu. Hal ini dikarenakan petani memerlukan pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun distribusi frekuensi dan presentase curahan jam kerja petani kelapa sawit berdasarkan pekerjaan di luar perkebunan kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi dan Presentase Curahan Jam Kerja Petani Kelapa Sawit Plasma Berdasarkan Pekerjaan di Luar Perkebunan Kelapa Sawit

Uraian	Jumlah
Curahan jam kerja/tahun (Jam)	2.209
Pendapatan/tahun (Rp)	28.205.000
Pendapatan/bulan (Rp)	2.350.000
Curahan jam kerja/bulan (Jam)	184

Sumber : Hasil Data Olahan Primer 2023

Berdasarkan data pada Tabel 16 menunjukkan bahwa curahan kerja diluar sawit pada Tabel 16 curahan kerja sebanyak 2.209 jam/tahun dibandingkan yang bekerja sebagai buruh pada Tabel 14 curahan kerjanya 2.191,4 jam/tahun hal ini berarti curahan kerja diluar perkebunan lebih besar dibanding yang bekerja sebagai buruh di perusahaan. Pendapatan yang didapatkan petani yang bekerja sebagai buruh di perusahaan sebanyak Rp.3.130.000/bulan seperti jam/tahunnya sedangkan pendapatan yang didapatkan petani yang bekerja diluar perkebunan kelapa sawit adalah Rp. 2.350.000/bulannya ha ini berarti pendapatan petani yang bekerja sebagai buruh lebih besar dibanding diluar perkebunan kelapa sawit. Hasil analisis lanjut di peroleh produktivitas kerja berdasarkan jenis pekerjaan

sebagaimana disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Rekapitulasi Produktivitas Kerja Petani Plasma Sebagai Buruh dan Petani Diluar Perkebunan Kelapa Sawit

Jenis Pekerjaan	Rata-rata JK (Jam/Thn)	Rata-rata Pendapatan (Rp/Thn)	Produktivitas Kerja (Rp/Jk)
Buruh	2.191,4	37.560.000	17.139/JK
Luar Sawit	2.209	28.205.000	12.768/JK
Jumlah	4.400,4	65.765.000	29.911

Sumber : Hasil Olahan Data Primer 2023

Berdasarkan hasil Tabel diatas maka petani yang bekerja sebagai buruh dilahan yang sedang diremajakan lebih produktif dibandingkan dengan petani yang bekerja diluar kelapa sawit. Hal tersebut dapat dilihat dari produktivitas kerja petani, dimana petani sebagai buruh memiliki produktivitas kerja sebesar Rp.17.139/Jam kerja sedangkan petani yang bekerja diluar lahan kelapa sawit hanya memiliki produktivitas kerja sebesar Rp.12.768/Jam kerja. Rata-rata jam kerja petani yang bekerja diluar kelapa sawit yaitu sebesar 2.209 jam/tahun cenderung lebih tinggi dibandingkan jam kerja petani yang bekerja sebagai buruh yaitu sebesar 2.191,4jam/tahun sehingga petani responden lebih banyak memilih menjadi buruh dibandingkan bekerja diluar Perkebunan kelapa sawit.

Rata-rata pendapatan buruh Rp.37.560.000/tahun sedangkan diluar Perkebunan kelapa sawit Rp.28.205.000/tahun hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani sebagai buruh lebih besar dibandingkan petani yang bekerja diluar Perkebunan kelapa sawit. Dengan melihat UMR saat ini pendapatan petani yang bekerja sebagai buruh dan diluar perkebunan kelapa sawit tidak mencapai UMR dimana UMR Kota Jambi adalah Rp. 3.387.064 sedangkan pendapatan petani sebagai buruh adalah Rp. 3.130.000/bulannya mendekati UMR saat ini sedangkan yang bekerja diluar perkebunan kelapa sawit mendapatkan pendapatan

Rp. 2.350.000/bulannya hal ini berarti pendapatannya masih dibawah UMR namun cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

4.6 Implikasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bukit Harapan Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran kegiatan peremajaan kelapa sawit pola plasma di KUD Karya Jaya Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dari hasil penelitian tanaman kelapa sawit pada umumnya dilaksanakan peremajaan jika tanaman tersebut sudah tidak produktif lagi atau tanaman berumur lebih dari 25 tahun. Kegiatan peremajaan dilaksanakan oleh petani yang bermitra dengan PT Inti Indo Sawit Subur melalui KUD Karya Jaya yang terletak di Desa Bukit Harapan. Kegiatan kemitraan dilaksanakan selama 4 tahun setelah 4 tahun kelapa sawit akan dikembalikan lagi kepada petani, selama proses peremajaan tenaga kerja yang digunakan merupakan petani yang lahannya sedang diremajakan. Dalam kegiatan peremajaan ini masing-masing pihak mendapatkan benefit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani plasma pada masa peremajaan dapat mengalokasikan waktu bekerja di kebunnya sendiri. Sedangkan petani yang tidak berplasma saat melakukan peremajaan mereka tidak mempunyai pekerjaan di kebunnya sebagai tenaga kerja. Sementara petani plasma mendapatkan pekerjaan meskipun lahannya sedang diremajakan sebagai buruh dikebun mereka sendiri maupun kebun lainnya yang menghasilkan pendapatan. Dan petani yang bekerja sebagai buruh pada perusahaan inti produktivitasnya lebih tinggi dibandingkan petani yang bekerja diluar perkebunan kelapa sawit. Produktivitas kerja petani sebagai buruh inti sebesar 17.139/Jam kerja sedangkan produktivitas

petani yang bekerja diluar perkebunan kelapa sawit hanya sebesar 12.768/Jam kerja.

Bekerja sebagai buruh diperusahaan inti akan lebih menguntungkan bagi petani dibandingkan bekerja diluar lahan perkebunan kelapa sawit. Pendapatan yang dihasilnya menjadi buruh juga lebih besar dibandingkan bekerja diluar perkebunan kelapa sawit, selain itu untuk menjadi buruh petani tidak memerlukan modal juga menguntungkan bagi petani plasma karena petani akan mendapatkan pemahaman baik secara teori maupun praktek tentang peremajaan kelapa sawit. Sehingga pada saat petani tersebut memiliki lahan kelapa sawit lain mereka akan siap untuk merawat lahannya dengan pengetahuan yang petani miliki dan akan menghasilkan buah sesuai dengan kebutuhan petani tersebut.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa petani memiliki pekerjaan lain selain perkebunan kelapa sawit. Sehingga kekhawatiran kita akan petani yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya keliru dikarenakan petani memiliki pendapatan meskipun lahannya sedang diremajakan. Dan pendapatan itu cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup petani plasma.

Selain itu kemitraan yang dilakukan oleh petani dengan pihak perusahaan dilakukan dengan teransparasi sangat memberikan keuntungan bagi petani dalam beberapa hal yaitu penyediaan input produksi seperti penyediaan pupuk, pestisida dan lain sebagainya. Petani lainnya yang belum melakukan peremajaan mempunyai peluang untuk melakukan peremajaan yang bermitra melalui Koperasi Unit Desa (KUD) dengan perusahaan dan petani bekerja sebagai tenaga kerja pada lahan peremajaan.